



**Bhairawa Tantra dalam Upacara Penyalonaran di Pura
Pesamuhan Agung Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis
Kabupaten Karangasem**

Ni Putu Gatriyani
STKIP Agama Hindu Amlapura
putuanik1986@gmail.com

Direvisi: 4 Juni 2022	Diterima: 22 Juni 2022	Diterbitkan: 1 Juli 2022
-----------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis prosesi Upacara *Penyalonaran* di Pura *Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem terkait *bhairawa tantra* dan (2) menganalisis implikasi dari Upacara *Penyalonaran* di Pura *Pesamuhan Agung* terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Landasan Teori dalam penelitian ini menggunakan Teori relegi, Teori Interpretasi dan Teori Fungsional Struktural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara. Prosesi Upacara *Penyalonaran* terdiri atas tiga bagian, yakni upacara awal, yaitu diawali dengan prosesi *ngadegang Ida Bhatara* di Pura *Pesamuhan Agung*, yang dilaksanakan setiap *kajeng* dan *kliwon* pada *sasihkalima*, melaksanakan *pecaruan* di *catuspata*. Upacara inti *tapakan-tapakan Ida Bhatara disolahkan* berupa *rangda*, yang diyakini dari wujud *Sang Hyang Bhairawi* yaitu Durga merupakan sakti dari Dewa Siwa, *tantra bhairawa* terlihat dimana masyarakat memuja Sakti Siwa yaitu Dewi Durga dalam segala bentuk rupa dan wujud yang menyeramkan seperti : *Bhatara Dalem Ped, Bhatara Lingsir, Bhatara Nyeneng, Bhatara Rangda, Bhatara Madu Segara, Rarung, Lenda, Lendi, wok sisya, Jaran guyang dan Jatayu (paksi agung)*. Ada yang disebut *daratan* yang merupakan orang kesurupan/ tidak sadarkan diri, diyakini tubuhnya telah dirasuki oleh abdi *bhatari* Durga, dalam ritualnya ada yang ingin dipersembahkan berupa arak (minuman keras), ada pula yang ingin dipersembahkan berupa ayam mentah yang masih hidup untuk dimakan darahnya. Implikasi Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai adalah keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, penolak wabah penyakit, pelestarian seni, adat (tradisi) dan budaya, dan penanaman nilai *Tatwa, Etika* dan *Susila*.

Kata Kunci: *Bhairawa Tantra, Upacara Penyalonaran*

Abstract: The purposes of this paper are: (1). To analyze the procession of the *Penyalonaran* Ceremony at *Pesamuhan Agung* Temple, Padangbai Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency regarding *bhairawa tantra* (2). To analyze the

implications of the Penalonarangan Ceremony at Pesamuhan Agung Temple on the social life of the people in the Padangbai Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency. The theoretical basis in this study uses religious theory, interpretation theory and structural functional theory. This type of research is qualitative research. With data collection techniques obtained from interviews. The procession of the Pengalonarangan Ceremony consists of three parts, namely the initial ceremony, which begins with the ngadegang procession of Ida Bhataras at the Pesamuhan Agung Temple, which is carried out every kajeng and kliwon at sasihkalima, carrying out the pecaruan in catuspata. The core ceremony of Ida Bhataras' footprints is treated as a rangda, which is believed to be from the form of Sang Hyang Bhairawi, namely Durga is the magic of Lord Shiva, tantra bhairawa is seen where people worship Sakti Shiva namely Dewi Durga in all forms and forms that are scary such as: Bhataras Dalem Ped , Bhataras Lingsir, Bhataras Nyeneng, Bhataras Rangda, Bhataras Madu Segara, Rarung, Lenda, Lendi, wok sisya, Jaran guyang and Jatayu (paksi agung). There is a so-called mainland who is a trance/unconscious person, it is believed that his body has been possessed by abdi bhataras Durga, in the ritual there are those who want to be offered in the form of arak (liquor), there are also those who want to be offered in the form of raw chicken that is still alive to eat its blood. Implications of the Ceremony of Distribution in Padangbai Traditional Village are Harmony of Bhuana Agung and Bhuana Alit, Repellent of Disease Outbreaks, Preservation of Arts, Customs (traditions) and Culture, and Instilling Tatwa Values, Ethics and Morals.

Keyword: Bhairawa Tantra, Ceremony of Penyalonarangan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya yang terbentuk dari unsur-unsur yang unik, termasuk di dalamnya ada bahasa, agama, politik, adat istiadat, pakaian, bangunan, karya seni dan masih banyak lainnya. Budaya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan sampai saat ini. Kebudayaan dihasilkan melalui proses belajar tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa unsur yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia ini, baik

yang hidup dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Penelitian ini akan menelusuri tentang *bhairawa tantra* dalam *Upacara Penyalonarangan* di *Pura Pasamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasemyang diadakan setiap *aci kajeng kliwon*. Disamping itu penelitian ini akan menelusuri lokal genius *calonarang* yang ada di Desa Adat Padangbai mengenai Upacara *Penyalonarangan* terkait implikasi upacara *Penyalonarangan* tersebut. Hal ini sebagai pegangan hidup

masyarakat seni budaya yang terbentuk olehnya, untuk dijadikan landasan masyarakat, khususnya di bidang upacara keagamaan. Desa Adat Padangbai mengadakan Upacara *Penyalonaran* dalam *Aci Kajeng Kliwon* yaitu suatu rangkaian kegiatan upacara yang jatuh pada sasih *kalima*. *Krama* Desa Adat Padangbai melaksanakan Upacara *Penyalonaran* itu setiap hari *kajeng kliwon*, dengan pertunjukan *barong* dengan *rangda* yang disebut *nyolahang* dan *nading*, selain itu ada pertunjukkan berupa *daratan/orang-orang* kesurupan. Dalam prosesi upacara tersebut ditemukan dan ada ritual keagamaan yang dilaksanakan berkaitan dengan ajaran tantra khususnya dalam *bhairawa tantra*.

Sesuai dengan penjabaran di atas maka, penelitian *Bhairawa tantra* terkait Upacara *Penyalonaran* di *Pura Pesamuhan Agung* ini sangat menarik untuk diteliti yang akan mengkaji beberapa rumusan masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi Upacara *Penyalonaran* di *Pura Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem terkait *bhairawa tantra* ?
2. Apa Implikasi Upacara *Penyalonaran* di *Pura Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini senantiasa berorientasi pada tujuan yang jelas dan terarah sebagai target yang hendak dicapai agar dapat membimbing peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Demikian pula halnya dalam penelitian ilmiah ini, tujuan merupakan suatu yang sangat diperlukan karena “tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan suatu kebenaran” (Junadi, 1995:2). Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis

Kabupaten Karangasem yang terkait dengan *bhairawa tantra* dan Implikasi dari upacara *Penyalonaran* yang tergolong sakral keagamaan di Pura *Pesamuhan Agung* dalam rangkaian *aci kajeng kliwon*.

Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai dalam proposal ini , sebagai berikut :

- (1) Untuk menganalisis prosesi Upacara *Penyalonaran* yang terkait dengan *bhairawa tantra* di Pura *Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
- (2) Untuk menganalisis implikasi dari Upacara *Penyalonaran* di Pura *Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah ditekuni dan sekaligus menanggapi suatu kejadian, mencari potensi teoritisnya dalam rangka pemecahan masalah, terkait upacara keagamaan di Pura *Pesamuhan Agung* dalam rangkaian *aci kajeng kliwon* dalam

bentuk Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah mengungkap uraian-uraian teoritis tentang beberapa aspek dari masalah penelitian, baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kajian pustakamerupakan variabel yang menentukan dalam suatu penelitian. Kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevandari keseluruhan langkah-langkah penelitian. Dari seluruh uraian pustaka yang deskripsi tersebut di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah terdapat adanya fungsi religius dalam *calonarang* dan bersifat sakral yang diyakini dapat meningkatkan keyakinan atau *Sradha* serta mengandung salah satu ajaran *tantra* yang merupakan ajaran dalam lontar *calonarang* dikaji secara filosofis. Sementara perbedaan dalam penelitian-

penelitian di atas adalah mengkajikan mendeskripsikan tentang pelaksanaan upacara *penyalonarang* dimana selain *calonarang* dipentaskan juga dilaksanakan upacara ritual keagamaan yang disertai dengan persembahan *upakara yadnya*. Disamping itu dalam penelitian ini akan mengkaji atau menganalisa tentang *bhairawa tantra* dalam upacara *Penyalonarang* dan implikasi dari dilaksanakannya upacara *penyalonarang* di Desa adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

2.2 Deskripsi Konsep

Konsep dasar adalah unsur pokok dalam sebuah penelitian. Untuk itu ada konsep yang mendasari analisis yang akan dijelaskan dalam tulisan ini, sehingga dapat memberikan bingkai atau batasan sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Koentjaraningrat (1979:21) mengatakan bahwa konsep adalah definisi dari apa yang perlu diamati, sehingga konsep dapat menentukan adanya variabel-variabel, dimana kita menentukan hubungan. Dengan konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, agar persoalan lebih jelas.

Konsep juga dapat didefinisikan sebagai rancangan kasar, bagan, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan yang ditampilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia:449). Sehubungan dengan itu, maka berikut akan dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Definisi konsep dari penelitian ini dibagi atas *bhairawa tantra*, upacara dan *calonarang*.

2.2.1 *Bhairawa Tantra*

Aliran ini juga sering dinamakan Bhairawa tantra karena pemujaanya yang ditujukan kepada Dewa Siwa. Pada umumnya dalam Trimurti, Siwa dipandang sebagai Mahadewa (Dewa Tertinggi), Maheçwara (Maha Kuasa), dan Mahakala (Sang Waktu). Sebagai dewa waktu, Siwa dianggap sebagai dewa yang sangat berkuasa sebab waktulah yang sesungguhnya mengadakan, melangsungkan, dan membinasakan. Pemujaan terhadap Siwa senantiasa disertai dengan permohonan, harapan, dan serati dengan rasa takut yang sangat. Siwa juga dianggap sebagai Mahaguru dan Mahayogi yang menjadi teladan dan pemimpin bagi para petapa. Secara khusus

Siwa juga dipuja sebagai *Bhairawa* sebagai salah satu aspek perwujudannya yang siap membinasakan kehidupan dan segala yang ada.

Disamping itu wujud *Bhairawa* bisa seperti ilmu leak yang ada di Bali. Ini digolongkan ilmu aliran kiri yang berkonotasi buruk atau dikenal dengan ilmu Aji Wegig atau sifat mengganggu orang lain, sehingga ilmu tersebut juga dikenal dengan Ngiwa (berasal dari kiwa) yang artinya ngiwa. "Leak merupakan tingkatan ilmu olah spiritual tingkat tinggi, dan sekarang tergantung orang yang mempelajari ilmu tersebut, mempelajari untuk kebaikan dan melestrikan budaya serta warisan leluhur, atau digunakan untuk kejahatan seperti mengganggu dan menyakiti orang lain". Selama ini pemahaman masyarakat sudah melekat bahwa ilmu leak tersebut adalah ilmu yang bersifat jahat dan desti tingkat tinggi yang membahayakan. Kisah tentang Leak yang terkenal yakni Calonarang.

2.2.2 Upacara

Upacara merupakan rangkaian dari suatu kegiatan, aktivitas atau acara keagamaan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang dimana memiliki

tujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan makhluk hidup. Serta mendekatkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara dalam agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari *upakara* dalam bentuk material maupun non material. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah upacara artinya : “(1) tanda-tanda kebesaran, (2) peralatan (menurut adat), (3) pelantikan (perayaan), (4) penghormatan resmi” (Poerwadarminta, 1984: 1132).

Dengan demikian *Upacara* adalah segala sesuatu atau aktivitas manusia yang menghubungkan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan *yadnya* yang merupakan realisasi dari ajaran agama Hindu.

2.2.3 Pengertian Calonarang

“*Calonarang* adalah salah satu kesenian Bali yang termasuk dalam katagori kesenian untuk kepentingan ritual yang sakral (*bebali*) tentu saja tidak setiap saat dipentaskan, biasanya pada saat-saat tertentu saja sebagai sarana untuk *melukat* (membersihkan desa)” (Suartaya, 2008:1). Pertunjukan *Calonarang* bisa diiringi dengan Gamelan *Semar Pagulingan*,

Bebarongan, maupun Gong Kebyar. Sebagai pengiring pertunjukan *Calonarang* ini digunakan gamelan (Semarandana).

Calonarang mengandung unsur ritual magis yang melakonkan kisah-kisah yang berkaitan dengan ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putih, dikenal dengan *Pangiwa*, *Panengen* dan *Pangleyakan*. Lakon-lakon yang ditampilkan pada umumnya berakar dari sebuah cerita semi sejarah dari zaman pemerintahan raja Erlangga di *Kahuripan* (Jawa timur) pada abad ke IX. Karena pada beberapa bagian dari pertunjukannya menampilkan adegan adu kekuatan dan kekebalan (memperagakan adegan kematian *bangke-bangkean*, menusuk *rangda* dengan senjata tajam secara bebas) maka *Calonarang* sering dianggap sebagai pertunjukan adu kesaktian (*bathin*).

2.2.4 Jenis-jenis Calonarang

Menurut Suartaya (2008:1), “*Calonarang* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni *Calonarang Prembon* dan *Calonarang Anyar* (Kontemporer)”.

2.2.5 Lakon dalam Calonarang

Menurut pendapat Bandem (1982:51), sebuah dramatari klasik Bali yang memakai lakon *Calonarang* dalam pertunjukannya minimal menampilkan peran seperti (a) *Rangda*, (b) *Matah Gede*, (c) *Sisya*, (d) *Pandung*, (e) *Leak-leakan*.

2.2.6 Fungsi Calonarang

Menurut Bandem, (1985:53-54) Di Bali *Calonarang* dapat berfungsi sebagai berikut:

- (a) Sebagai Pengiring Upacara atau Upakara Agama Hindu di Bali.
- (b) Sebagai penolak wabah penyakit, yang mana terbukti banyak tapel-tapel yang dikeramatkan.
- (c) Sebagai pendidikan, yang dapat dilihat dari jalannya cerita.
- (d) Sebagai hiburan, *calonarang* dapat dinikmati sebagai hal yang memberi kepuasan Rohani.

Tujuan pementasan Tari *Calonarang* adalah:

- (1) sebagai pengiring upacara,
- (2) sebagai penolak wabah penyakit (*grubug*),
- (3) sebagai pengembangan pendidikan moral, dan
- (4) sebagai hiburan.

2.3 Landasan Teori

Teori adalah suatu aktifitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Riduwan (2004:19), Teori adalah suatu ilmu yang relevan dan dapat digunakan menjelaskan tentang variable yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrument penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga landasan teori yaitu teori relegi, teori fungsional struktural dan Teori interpretasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode adalah: “cara atau jalan” (Subagyo, 2004: 1). Kata metode dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Tim Penyusun, 1994: 652).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alami peneliti sebagai instrument kunci, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan pada makna (Sedarmayanti dkk, 2002:33).

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Joko Subagyo (1997:35) menyatakan lokasi penelitian adalah suatu area dengan batasan yang jelas dengan tidak menimbulkan kekaburan dan kejelasan tempat atau daerah.

Adapun Lokasi penelitian ini dilakukan di Pura *Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Dimana di Desa tersebut dilaksanakan Upacara Penyalonaran pada saat berlangsungnya aci *kajeng kliwon*.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial.

3.3.1 Sumber Data

Emzir (2007:87) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan sebagainya. Sedangkan data sekunder adalah data yang digali dari pihak kedua yang bisa diperoleh melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel atau studi kepustakaan dalam bentuk dokumen.

Jadi dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu : data primer dan data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan penelitian ini maka metode yang digunakan adalah dengan metode pencatatan dokumen dan wawancara . Melakukan wawancara dengan informan-informan yang mengetahui tentang proses Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai, setelah mendapatkan hasil wawancara, kemudian dicatat ke dalam dokumen.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat kritis. Pola analisis yang digunakan harus dipikirkan secara cermat oleh peneliti. Secara garis besar ada dua metode analisis untuk mengolah data penelitian, yakni: analisis statistik dan non statistik. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode analisa data non statistik atau metode pengolahan data secara deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Dengan adanya latar belakang penelitian, dapat dirumuskan suatu permasalahan yang tentunya ada tujuan dan mamfaat penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Adat Padangbai

Desa Adat Padangbai merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Wilayah Desa Adat Padangbai dalam kesatuan wilayah Desa Adat yang dibagi menjadi tiga banjar adat, yaitu Banjar Adat *Kaler*, Banjar Adat *Karya Nadhi*, dan Banjar Adat *Sidha Karya*.

Jumlah penduduk Desa Padangbai adalah 4.124 orang, yang terdiri atas penduduk laki-laki sejumlah 2.028 orang dan penduduk perempuan 2.096 orang. Dimana Penduduk Desa Adat Padangbai mayoritas beragama Hindu. Sementara itu, jika dilihat dari jumlah kepala keluarga, Desa Padangbai terdiri atas 1.011 KK. Semua penduduk Desa Padangbai merupakan berkewarganegaraan Indonesia (WNI).

Sebagian besar penduduk Desa Padangbai mempunyai mata pencaharian disektor pariwisata. Desa Padangbai merupakan salah satu desa di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem yang memiliki obyek wisata, dengan keindahan pantai dan wisata religi yaitu Pura *Sad Kahyangan Silayukti*.

4.2 Prosesi Upacara Penyalonaran Di Pura Pesamuhan Agung Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Desa Adat Padangbai merupakan salah satu Desa Di Kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem yang berada dekat dengan laut yang terkenal dengan pelabuhan Padangbai. Disamping itu Desa

Adat Padangbai terdapat Pura *Kahyangan Jagat*, seperti Pura *Silayukti* dimana konon terdahulu merupakan tempat bersemayamnya *Mpu Kuturan*. Selain Pura *Silayukti* juga terdapat Pura *Tanjung Sari* yang konon terdahulu juga merupakan tempat bersemayamnya *Mpu Bharadah*.

Secara umum *Calonarang* biasanya lumrah dilaksanakan di *Pura Dalem* di daerah lain. Bahkan dpertontonkan sebagai hiburan komersial seperti halnya di daerah Gianyar , dimana dijadikan tontonan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun di Desa Adat Padangbai tergolong seni sakral, dimana dijadikan sarana pengiring dalam melaksanakan upacara di Pura *Pesamuhan Agung* sehingga adanya suatu rangkaian yang disebut prosesi *penyalonaran*.

Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai tergolong ke dalam upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. *Dewa Yadnya* ditujukan di Pura *Pesamuhan Agung*, *Kahyangan* Desa Adat Padangbai yaitu pura Puseh, pura Dalem, Pura *Segara* serta Pura *Penataran Agung*, sedangkan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan di *Catus Pata* Desa Adat

Padangbai Kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem Dewa Mangku Ketut Oka (wawancara: tanggal 14 Juli 2021).

Dimana prosesi *penyalonaran* dalam *Aci Kajeng Kliwon* di Pura *Pesamuhan Agung* Desa Adat Padangbai dilaksanakan secara bertahap, yakni upacara awal, upacara inti, dan upacara penutup.

Pengaruh *bhairawa tantra* yang terlihat dari pelaksanaan ritual terkait Upacara *penyalonaran* di Pura *Pesamuhan Agung* adalah mempersembahkan *caru* berupa korban binatang berupa ayam dan darah sesuai penjuru arah mata angin yang tidak lepas dari persembahan arak dan *tuak* kepada para *bhuta kala* yang merupakan minuman keras. *Mecaru* merupakan persembahan atau korban suci yang dipersembahkan kepada *bhuta kala* dan *sarwa prani*. *Bhuta kala* merupakan ciptaan dari Dewi Durga sebagai sakti Dewa Siwa (Sarma, wawancara tanggal 26 Juli 2021). Candra dalam buku "*Lokalisasi Tantra* (2019: 14) mendefinisikan tentang *Tantra* sebagai berikut :

"*Tantra* merupakan kesatuan manusia, kosmos dan dewa. *Tantra* adalah proses menyatunya *pravritti* dan *nivritti*, pertukaran kesenangan dan keadaan tenang. *Tantra* merupakan reintegrasi jagat raya dan visualisasi kesempurnaan yang berada di seberang (*the beyond*). *Tantra* adalah kedalaman kesadaran paling dalam, dimana pikiran dan jagad raya bergerak memasuki kesadaran yang semakin luas".

Tujuan *tantra* adalah memperluas kesadaran dengan tumbuh memasuki keintiman dengan jagat raya (*universal nature*), aspek fisik dan kesadaran diri seseorang sendiri tentang kesatuan mendasar dunia dan kesadaran manusia.

4.3 Implikasi Upacara Penyalonaran di Pura Pesamuhan Agung terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai implikasi *penyalonaran* di Pura *Pesamuhan Agung* terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan implikasi adalah "keadaan terlibat atau keterlibatan".

Implikasi Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai adalah Keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, Penolak Wabah Penyakit, Pelestarian Seni, Adat (tradisi) dan Budaya, dan Penanaman Nilai *Tatwa*, *Etika* dan *Susila*.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

5.1.1 Prosesi Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai terdiri atas tiga bagian atau tiga tahapan, yakni upacara awal, yaitu diawali dengan prosesi *ngadegang Ida Bhatara* di Pura Pasamuhan Agung, yang dilaksanakan setiap *kajeng* dan *kliwon* pada *sasihkalima*, melaksanakan *pecaruan* dan mempersembahkan labaan agung di *catuspata*. Upacara inti dimana *tapakan-tapakan Ida Bhatara* dipentaskan/ *disolahkan* berupa *rangda*, *barong*, dan lain-lain berisikan kisah cerita *calonarang*. Ajaran *bhairawa tantra* masih terlihat dalam tradisi dan aktivitas

religious desa adat Padangbai, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem di dalam prosesi *penyalonaran* ada yang disebut *daratan* yang merupakan orang kesurupan tidak sadarkan diri, diyakini tubuhnya telah dirasuki oleh abdi *bhatari* Durga. Ini merupakan salah satu ritual dari *penyalonaran* yang dilaksanakan di Pura *Pesamuhan Agung*, di Desa adat Padangbai, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Dalam prosesi ini yang terkait dengan *bhairawa tantra* adalah mempersembahkan *pecaruan* dimana *pecaruan* tersebut bertujuan untuk menetralkan kekuatan negatif ke kekuatan positif.

5.1.2 Implikasi Upacara *Penyalonaran* di Desa Adat Padangbai adalah Keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, Penolak Wabah Penyakit, Pelestarian Seni, Adat (tradisi) dan Budaya, dan

Penanaman Nilai *Tatwa, Etika* dan *Susila*

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka, melalui penelitian ini disampaikan saran kepada pihak-pihak berikut.

5.2.1 Diharapkan seluruh *Krama* Desa Adat Padangbai mengetahui tujuan dari dilaksanakannya Upacara *Penyalonaran* sebagai tradisi turun temurun sebagai warisan leluhur yang disakralkan.

5.2.2 *Krama* Desa Adat Padangbai diharapkan agar mengetahui prosesi upacara *Penyalonaran* tahap dari awal sampai akhir.

8.2.1 *Krama* Desa Adat Padangbai sebaiknya mulai melakukan lebih banyak pengkajian terkait *Calonarang*, agar tradisi ini disakralkan hanya ditampilkan sebagai seni *sakral* atau pengiring upacara keagamaan yang memiliki nilai magis, agar nantinya sarana upacara yang disakralkan ini tidak dikomersilkan sebagai hiburan bagi pariwisata, yang nantinya akan menurunkan kualitas

kesakralan sebagai warisan leluhur desa Adat Padangbai

5.2.3 Para akademisi Hindu hendaknya tetap melakukan kajian ilmiah terkait *Calonarang*, karena disetiap daerah memiliki tata cara yang berbeda dalam *penyalonaran*, sesuai dengan adat istiadat setempat, walaupun dari cerita banyak persamaan tetapi pasti ada perbedaan yang menciptakan keberagaman dan kajian yang luas dan mendalam mengenai *Calonarang*. Disamping itu dapat menambah wawasan pendidikan upacara/ritual keagamaan terkait hal-hal *mistis, teologi, mitologi* dan *sosiologi* dalam sastra agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1982. *Seni Tari Tradisional Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Emzir, 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Poerwadarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, 2002. *Metodologi Penelitian*: Mandar maju, Bandung.

- Suartaya, 2008. *Calonarang Masih Menyihir Masyarakat Bali*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.